

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA LANCAR PADA SISWA KELAS IV SDS TARBIYATUL ISLAM SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Minarsih

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: miminminarsih238@gmail.com

Asyruni Multahada

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: asyrunihamzah@gmail.com

Effiyadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: effiyadi0107@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze and describe: (1) the fluent reading difficulties experienced by fourth-grade students at Tarbiyatul Islam Elementary School (SDS Tarbiyatul Islam) Sambas during the 2025/2026 academic year; (2) the challenges encountered by teachers in assisting fourth-grade students in overcoming fluent reading difficulties; and (3) the strategies implemented by teachers to improve students' fluent reading skills. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of data analysis, which consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure the trustworthiness of the findings, data triangulation and member checking were employed. The findings revealed that: (1) fourth-grade students experienced several fluent reading difficulties, including hesitant reading, mispronunciation of letters and words, inappropriate intonation, slow reading speed, and limited reading comprehension. These difficulties were influenced by both internal factors, such as low reading interest and motivation, and external factors, including limited parental support and insufficient access to reading materials. (2) Teachers encountered several challenges in addressing students' fluent reading difficulties, including limited instructional time, considerable differences in students' reading abilities, less effective instructional methods, and low parental involvement in supporting students' learning at home. (3) To address these difficulties, teachers implemented various strategies, including individualized reading guidance, repeated reading practice, the use of simple instructional media such as word cards, motivational support, and regular read-aloud activities in the classroom. These strategies were intended to enhance students' reading fluency, accuracy, and comprehension, thereby contributing to their overall academic achievement.

Keywords: Teacher Challenges; Reading Fluency Difficulties; Teaching Strategi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang: 1) Kesulitan membaca lancar yang dialami siswa kelas IV di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2025/2026. 2) Problematika yang dihadapi guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan

membaca lancar pada siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2025/2026.

3) Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar pada siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, member check. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesulitan membaca lancar yang dialami siswa kelas IV meliputi membaca terbata-bata, kesalahan dalam melafalkan huruf dan kata, penggunaan intonasi yang kurang tepat, kecepatan membaca yang rendah, serta lemahnya pemahaman terhadap isi bacaan. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya minat dan motivasi membaca, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan terbatasnya bahan bacaan. (2) Problematika guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan, metode pembelajaran yang belum maksimal, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah. (3) Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar dilakukan melalui bimbingan membaca secara individual, latihan membaca berulang-ulang, penggunaan media pembelajaran sederhana seperti kartu kata, pemberian motivasi, serta pembiasaan membaca nyaring di kelas. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan pemahaman siswa dalam membaca sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar secara menyeluruh.

Kata Kunci: Problematika Guru, Kesulitan Membaca Lancar, Strategi Guru.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu sarana bagi siswa untuk mempelajari suatu hal yang belum diketahui dan dapat memperluas pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat mengenali dirinya, budaya yang dimilikinya, bahkan juga dapat membantu mengenali budaya yang dimiliki oleh orang lain, serta menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bacaan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2021).

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar dalam pendidikan yang sangat penting karena menjadi pintu masuk bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam perspektif Islam, kemampuan membaca memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Hal ini menegaskan bahwa membaca adalah awal dari proses pencerdasan dan peningkatan derajat manusia. Kegiatan membaca tidak hanya sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai bentuk ikhtiar dalam menuntut ilmu yang akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah Swt. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-'Alaq:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah*

Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Menurut Shihab (2017), Surah Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung nilai-nilai pendidikan fundamental dalam Islam, yakni keterampilan membaca, penelitian atau penggalan ilmu, menulis atau merekam pengetahuan, serta penanaman nilai-nilai ketuhanan dan moral. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas akademis, tetapi juga merupakan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, sekaligus sarana memahami dan mengamalkan kebenaran yang manfaatnya akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di kelas IV SDS Tarbiyatul Islam, guru yang berilmu dan beriman menempati posisi strategis untuk tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak (Nata, 2017). Hal ini menjadi sangat penting ketika guru membantu siswa mengatasi kesulitan membaca agar dapat membaca dengan lancar, memahami makna, serta mengaitkannya dengan kehidupan beragama.

Keberhasilan strategi guru dalam hal ini merupakan perwujudan nyata dari perintah “bacalah” dalam ayat tersebut, yang menegaskan bahwa membaca bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan (Shihab, 2017). Membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Pendidikan juga diarahkan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur melalui pembiasaan kegiatan positif di sekolah. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yakni kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini bertujuan membangun karakter, meningkatkan keterampilan literasi, serta membiasakan peserta didik mencintai membaca sejak dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Siswa sekolah dasar sering menghadapi problematika dalam membaca lancar, seperti kurangnya penguasaan huruf dan suku kata, kesulitan dalam menggabungkan bunyi menjadi kata, serta lemahnya pemahaman kosakata sehingga membuat mereka terbata-bata ketika membaca. Selain itu, rendahnya minat membaca dan keterbatasan akses buku bacaan yang sesuai usia juga memperparah hambatan literasi dasar ini (Rahmawati, 2023).

Guru menghadapi berbagai problematika dalam mengatasi kesulitan membaca lancar pada siswa sekolah dasar, mulai dari perbedaan kemampuan dasar siswa yang cukup signifikan, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, hingga minimnya dukungan budaya membaca dari lingkungan keluarga. Kondisi ini sering membuat siswa membaca terbata-bata, salah melafalkan kata, serta kesulitan memahami isi bacaan (Herpinda & Dufi, 2022).

Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar dapat membantu siswa mencapai keterampilan literasi dasar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Membaca memiliki beberapa jenis yang dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembaca. Pertama, membaca intensif, yaitu membaca yang dilakukan secara teliti untuk memahami isi bacaan secara mendalam, biasanya digunakan dalam kegiatan belajar di

kelas. Kedua, membaca ekstensif, yakni membaca cepat untuk memperoleh gambaran umum atau informasi global dari sebuah teks, seperti membaca koran atau majalah. Ketiga, membaca nyaring, yaitu membaca dengan suara keras, intonasi, dan lafal yang tepat sehingga dapat didengar oleh orang lain. Keempat, membaca dalam hati, yaitu membaca teks tanpa suara untuk memahami isi bacaan secara pribadi. Kelima, membaca kritis, yaitu membaca dengan penuh analisis, mengevaluasi isi, serta menilai kebenaran dan relevansi bacaan (Dalman, 2021).

Membaca lancar bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan kemampuan yang memungkinkan siswa memperoleh informasi, pengetahuan, serta pengalaman baru dari berbagai sumber tertulis. Membaca lancar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas kosakata, serta membentuk sikap ilmiah pada diri siswa (Tarigan, 2021).

Keterampilan membaca lancar harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dasar agar peserta didik mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara berkesinambungan (Tarigan, 2021). Anak usia sekolah dasar melalui beberapa fase perkembangan dalam membaca. Pada kelas rendah (kelas I–III), anak berada pada fase membaca permulaan, yaitu belajar mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata, dan menyusun kalimat sederhana. Pada tahap ini, keterampilan membaca masih bersifat mekanis sehingga memerlukan bimbingan intensif dari guru. Selanjutnya, pada kelas tinggi (kelas IV–VI), anak memasuki fase membaca lanjut, di mana mereka tidak hanya dituntut membaca lancar, tetapi juga memahami isi bacaan, menangkap ide pokok, serta mampu menarik kesimpulan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa membaca di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada kelancaran teknis, tetapi juga pada pemahaman, berpikir kritis, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Dalman, 2021).

Hasil prasurvei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Agustus 2025 di SDS Tarbiyatul Islam menunjukkan bahwa siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, dan sebagian masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar. Guru mengatakan bahwa salah satu problematika yang muncul adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak dapat memberikan pendampingan intensif kepada setiap siswa yang masih tertinggal. Guru juga menambahkan bahwa metode membaca bergilir yang digunakan juga belum maksimal, sebab ada siswa yang merasa malu atau takut ketika harus membaca di depan teman-temannya (Wawancara Guru Kelas IV SDS Tarbiyatul Islam, 5 Agustus 2025).

Terdapat 4 orang siswa yang masih terbata-bata ketika membaca, sulit memahami isi bacaan, dan kurang percaya diri saat diminta membaca di kelas. Selain itu, kebiasaan membaca di rumah yang masih rendah membuat siswa semakin lambat berkembang dalam kemampuan membaca lancar (Wawancara Guru Kelas IV SDS Tarbiyatul Islam, 5 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di kelas IV Tarbiyatul Islam Sambas melalui observasi dan wawancara singkat dengan guru kelas, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca lancar. Kesulitan tersebut terlihat dari siswa yang membaca dengan terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, sering mengulang kata, serta belum mencapai kecepatan membaca yang sesuai. Kondisi ini

menghadirkan problematika yang cukup kompleks bagi guru, terutama karena adanya perbedaan kemampuan membaca siswa yang sangat beragam dalam satu kelas, keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian secara individual, serta tuntutan untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Wawancara Guru Kelas IV SDS Tarbiyatul Islam, 5 Agustus 2025).

Menariknya, di tengah berbagai problematika tersebut, guru tetap mampu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran membaca melalui penggunaan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Keadaan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti karena menunjukkan adanya dinamika problematika yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar pada siswa di lingkungan sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena kesulitan membaca lancar yang dialami siswa melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Moleong, 2021). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk kesulitan membaca, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya guru dalam mengatasi masalah tersebut secara jelas dan terperinci sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. (Sugiyono, 2021). Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah dan siswa. Data sekunder adalah dokumen yang terdapat di lingkungan sekolah. Analisis data menggunakan reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, dan *member check*.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti menggunakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didukung oleh teori yang relevan terkait problematika guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar pada siswa sekolah dasar. Adapun pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

A. Kesulitan Membaca Lancar yang Dialami Siswa

1. Siswa terbata-bata saat membaca

Membaca lancar merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sejak sekolah dasar. Dalam kajian Pendidikan Bahasa, siswa dikatakan belum lancar membaca apabila masih mengalami hambatan dalam mengenali kata dan mengucapkannya secara utuh.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan ciri-ciri seperti membaca dengan mengeja, ragu-ragu, lambat, serta sering berhenti di tengah kalimat. Kondisi ini menyebabkan siswa tampak terbata-bata saat membaca karena belum mampu menghubungkan huruf menjadi kata secara otomatis.

Selain itu, terbata-batanya siswa dalam membaca juga berkaitan dengan kesulitan membedakan huruf yang mirip dan kurangnya penguasaan tanda baca, sehingga intonasi membaca menjadi tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa proses membaca masih berada pada tahap dasar (permulaan), bukan pada tahap membaca lancar. (Khoiriyah & Muryati, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih terdapat siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas yang mengalami kesulitan dalam membaca lancar, ditandai dengan adanya siswa yang terbata-bata serta sering berhenti di tengah kalimat saat membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum merata, di mana sebagian siswa sudah mampu membaca dengan baik, namun sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa juga memperkuat temuan tersebut bahwa kesulitan membaca, khususnya dalam bentuk terbata-bata, masih cukup sering terjadi pada siswa tertentu, terutama saat menghadapi teks yang panjang atau kata-kata yang belum familiar. Selain itu, data dokumentasi berupa arsip nilai menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memperoleh nilai rendah, yang menandakan kemampuan membaca belum optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan melalui upaya yang berkelanjutan, seperti pemberian bimbingan khusus, latihan membaca secara rutin, serta penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tepat agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara maksimal.

2. Ketidakmampuan melafalkan huruf dan kata

Kemampuan melafalkan huruf dan kata merupakan bagian penting dalam membaca permulaan yang harus dikuasai siswa. Dalam kajian Pendidikan Bahasa, kemampuan ini berkaitan dengan proses fonik, yaitu kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyinya dalam bahasa.

Kesulitan membaca pada siswa sering terjadi karena belum berkembangnya kemampuan dalam mengenal huruf dan melafalkan bunyinya dengan benar. Siswa yang mengalami kesulitan ini biasanya tidak mampu membunyikan huruf secara tepat, mengalami kebingungan saat menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta sering melakukan kesalahan dalam membaca kata. Hal ini menyebabkan proses membaca menjadi tidak lancar dan kurang efektif.

Selain itu, ketidakmampuan melafalkan huruf dan kata juga menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap membaca permulaan, sehingga memerlukan latihan yang intensif, bimbingan guru, serta penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar kemampuan membaca dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, ketidakmampuan melafalkan huruf dan kata dapat diartikan sebagai hambatan dalam membaca yang disebabkan oleh belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf dan menghubungkannya dengan bunyi bahasa. (Susanto, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih terdapat siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas yang mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf dan kata, khususnya pada huruf yang bentuknya hampir sama seperti b dan d serta pada kata-kata yang panjang. Kesulitan ini terlihat dari masih adanya siswa yang ragu-ragu, melakukan kesalahan pengucapan, dan belum lancar dalam membaca.

Meskipun sebagian besar siswa sudah mampu melafalkan huruf dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Faktor kurangnya latihan membaca secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah, juga menjadi salah satu penyebab utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya tindak lanjut berupa bimbingan dan latihan membaca yang lebih intensif agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara optimal.

3. Kesulitan memahami isi bacaan

Memahami isi bacaan merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kegiatan membaca, karena tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi dan makna dari teks. Dalam kajian Pendidikan Bahasa, pemahaman membaca mencakup kemampuan mengenali ide pokok, memahami isi, serta menarik kesimpulan dari bacaan.

Kesulitan memahami isi bacaan terjadi ketika siswa belum mampu mengolah informasi yang dibaca secara baik. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kurangnya pengalaman membaca, serta belum berkembangnya kemampuan berpikir dalam memahami teks. Siswa yang mengalami kesulitan ini biasanya tidak mampu menjelaskan kembali isi bacaan, kesulitan menjawab pertanyaan, dan tidak dapat menemukan ide pokok dari teks yang dibaca.

Selain itu, kesulitan memahami isi bacaan juga dipengaruhi oleh kurangnya minat membaca dan latihan yang berkelanjutan, sehingga siswa belum terbiasa untuk memahami bacaan secara menyeluruh. Dengan demikian, kesulitan memahami isi bacaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi dari teks yang dibaca secara optimal. (Susanto, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan sederhana setelah membaca teks, serta kesulitan dalam menjelaskan kembali isi bacaan secara lengkap.

Kesulitan tersebut terutama muncul pada teks yang panjang atau menggunakan bahasa yang sulit. Selain itu, faktor kurangnya minat baca, keterbatasan kosakata, dan kurangnya latihan membaca juga menjadi penyebab utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya tindak lanjut berupa peningkatan latihan membaca, penggunaan teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta bimbingan yang lebih intensif agar pemahaman membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

4. Intonasi dan kecepatan membaca rendah

Intonasi dan kecepatan membaca merupakan unsur penting dalam keterampilan membaca yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap

bacaan. Dalam kajian Pendidikan Bahasa, membaca yang lancar ditandai dengan kemampuan membaca secara cepat, tepat, serta menggunakan intonasi yang sesuai dengan struktur kalimat dan tanda baca.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya memiliki kecepatan membaca yang rendah dan intonasi yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena siswa belum mampu memahami struktur kalimat serta belum terbiasa membaca dengan memperhatikan tanda baca. Akibatnya, siswa membaca secara lambat, monoton, dan kurang ekspresif, sehingga isi bacaan sulit dipahami secara optimal.

Selain itu, kurangnya latihan membaca dan minimnya pembiasaan membaca di lingkungan sekolah maupun rumah juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kecepatan dan intonasi membaca siswa. Dengan demikian, intonasi dan kecepatan membaca yang rendah dapat diartikan sebagai hambatan dalam membaca yang ditandai dengan membaca lambat, kurang memperhatikan irama, dan kurang ekspresif, sehingga berdampak pada pemahaman isi bacaan. (Slamet, 2014).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas dalam hal intonasi dan kecepatan membaca masih belum optimal. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang membaca dengan suara pelan, kecepatan yang cenderung lambat, serta intonasi yang kurang tepat sehingga penyampaian isi bacaan menjadi kurang jelas.

Meskipun terdapat beberapa siswa yang sudah menunjukkan kemampuan membaca yang baik, namun masih ada siswa yang membaca terlalu cepat atau terlalu lambat sehingga mempengaruhi ketepatan intonasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dan latihan yang lebih intensif, khususnya dalam melatih kelancaran, kecepatan, dan penggunaan intonasi yang tepat agar kemampuan membaca dapat meningkat secara optimal.

B. Problematika Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Lancar

1. Keterbatasan waktu pembelajaran

Waktu pembelajaran merupakan komponen penting dalam keberhasilan proses pendidikan di kelas. Dalam kajian Pendidikan, pengelolaan waktu yang efektif sangat diperlukan agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Keterbatasan waktu pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk menyampaikan materi secara mendalam, memberikan latihan yang cukup, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara optimal.

Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif, terutama bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, seperti dalam keterampilan membaca. Selain itu, keterbatasan waktu juga membuat guru kesulitan dalam memberikan perhatian secara individual kepada siswa, sehingga kebutuhan belajar siswa yang beragam tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Dengan demikian, keterbatasan waktu pembelajaran dapat diartikan sebagai kendala dalam proses

pembelajaran yang disebabkan oleh terbatasnya alokasi waktu, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. (Hamalik, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran membaca di kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas. Waktu yang tersedia belum mencukupi untuk memberikan perhatian secara menyeluruh kepada seluruh siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan membaca lancar. Keterbatasan waktu tersebut juga berdampak pada kurang optimalnya pemberian latihan membaca secara intensif serta bimbingan individual kepada siswa.

Selain itu, pembagian waktu dengan mata pelajaran lain menyebabkan guru harus menyesuaikan materi pembelajaran, sehingga kegiatan membaca tidak dapat dilakukan secara mendalam. Dengan demikian, keterbatasan waktu pembelajaran berpengaruh terhadap kurang optimalnya peningkatan kemampuan membaca siswa, sehingga diperlukan penambahan waktu, strategi pembelajaran yang efektif, serta bimbingan yang lebih intensif agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara maksimal.

2. Kurangnya media pendukung

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Dalam kajian Pendidikan, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret.

Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian pesan dan mengatasi keterbatasan dalam proses pembelajaran. Kurangnya media pendukung dapat menyebabkan materi yang disampaikan menjadi kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, tanpa media yang memadai, guru cenderung menggunakan metode ceramah secara terus-menerus, yang membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang interaktif.

Kondisi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan siswa, termasuk dalam kemampuan membaca. Dengan demikian, kurangnya media pendukung dapat diartikan sebagai kendala dalam pembelajaran yang menyebabkan kurang optimalnya penyampaian materi dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. (Arsyad, 2014).

3. Rendahnya motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai penggerak dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Dalam kajian Pendidikan, motivasi sangat menentukan tingkat keaktifan dan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Motivasi belajar yang rendah ditandai dengan kurangnya keinginan siswa untuk belajar, rendahnya perhatian terhadap pelajaran, serta minimnya usaha dalam

menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak menunjukkan ketekunan dalam belajar.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, termasuk dalam keterampilan membaca. Siswa yang kurang termotivasi biasanya tidak memiliki kebiasaan membaca dan enggan untuk berlatih, sehingga kemampuan membaca tidak berkembang secara optimal. Dengan demikian, rendahnya motivasi belajar siswa dapat diartikan sebagai kondisi kurangnya dorongan dalam diri siswa untuk belajar, yang berdampak pada rendahnya keaktifan dan pencapaian hasil belajar. (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa minat dan semangat membaca siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang aktif, kurang fokus, dan kurang percaya diri saat membaca, meskipun terdapat peningkatan pada beberapa siswa setelah mendapatkan dorongan dari guru.

Rendahnya minat dan semangat membaca ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta rendahnya kebiasaan membaca di rumah. Selain itu, tingkat kesulitan bacaan juga memengaruhi antusiasme siswa, di mana siswa cenderung lebih semangat ketika membaca materi yang mudah dipahami dibandingkan dengan bacaan yang panjang dan sulit.

4. Minimnya dukungan orang tua

Dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa, terutama dalam membentuk kebiasaan belajar di rumah. Dalam kajian Pendidikan, keluarga memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan, perhatian, serta motivasi kepada anak dalam proses belajar. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Kurangnya dukungan orang tua, seperti kurangnya perhatian, bimbingan, dan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak, dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar serta kurangnya kebiasaan belajar yang baik. Hal ini berdampak pada perkembangan kemampuan siswa, termasuk dalam keterampilan membaca.

Selain itu, siswa yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua cenderung kurang mendapatkan latihan belajar di rumah, sehingga kemampuan akademiknya berkembang lebih lambat dibandingkan siswa yang mendapatkan dukungan penuh. Dengan demikian, minimnya dukungan orang tua dapat diartikan sebagai kurangnya keterlibatan dan perhatian orang tua dalam proses belajar anak, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan perkembangan kemampuan belajar siswa. (Suyono & Hariyanto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa latihan membaca siswa di rumah masih kurang optimal dan belum merata. Sebagian siswa tidak mendapatkan pendampingan yang cukup dari orang tua dalam kegiatan membaca, sehingga berdampak pada kemampuan membaca mereka di sekolah.

Meskipun terdapat orang tua yang sudah berperan aktif dalam membantu, membimbing, dan mengingatkan anak untuk belajar, namun masih ada yang kurang memberikan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan dukungan orang tua sangat penting dalam membiasakan siswa untuk membaca di rumah, baik melalui pendampingan belajar, penyediaan bahan bacaan, maupun pemantauan perkembangan belajar anak.

C. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Lancar

1. Strategi fonetik

Strategi fonetik merupakan pendekatan dalam pembelajaran membaca yang menekankan hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (fonem), sehingga siswa dapat membaca melalui proses mengeja dan penggabungan bunyi menjadi kata. Strategi fonetik adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dari pengenalan bunyi huruf, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan bunyi menjadi suku kata dan kata.

Pendekatan ini membantu siswa memahami sistem bunyi bahasa secara bertahap sehingga memudahkan dalam membaca kata-kata baru. Dengan demikian, strategi fonetik sangat penting dalam pembelajaran membaca permulaan karena melatih kemampuan mengeja (*decoding*) serta meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca siswa. (Akhadiah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi fonetik telah diterapkan dengan baik oleh guru dalam pembelajaran membaca di kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas. Penerapan strategi ini dilakukan melalui kegiatan mengenalkan bunyi huruf, mengeja, hingga menggabungkannya menjadi suku kata dan kata secara bertahap. Hal tersebut terbukti membantu siswa dalam mengenali huruf dan meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang terstruktur mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup turut mendukung efektivitas penerapan strategi fonetik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Pembiasaan membaca

Pembiasaan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang untuk menanamkan kebiasaan membaca pada siswa sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membaca adalah proses membentuk kebiasaan membaca melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terprogram, seperti menyediakan waktu khusus membaca dan menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Dengan demikian, pembiasaan membaca berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi siswa karena dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. (Yaumi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan literasi membaca telah menjadi kebiasaan yang diterapkan di kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas,

khususnya sebelum pembelajaran dimulai. Guru secara konsisten memberikan waktu membaca, menyediakan bahan bacaan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan membaca baik secara mandiri maupun bergiliran. Program ini juga didukung oleh kebijakan sekolah melalui berbagai kegiatan literasi seperti membaca bersama dan penyediaan pojok baca.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan literasi tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang aktif, kurang fokus, dan belum memiliki minat membaca yang tinggi. Dengan demikian, meskipun kegiatan literasi sudah berjalan dengan baik sebagai bentuk pembiasaan, masih diperlukan upaya lebih lanjut dari guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan keterlibatan dan minat membaca seluruh siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

3. Penggunaan media visual (gambar/kartu kata)

Penggunaan media visual (gambar/kartu kata) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memanfaatkan alat bantu berupa gambar atau kartu berisi kata untuk membantu siswa memahami materi, khususnya dalam membaca. Media visual adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran melalui indera penglihatan, seperti gambar dan kartu kata, sehingga dapat membantu memperjelas informasi dan mempermudah pemahaman siswa.

Penggunaan media ini sangat efektif dalam pembelajaran membaca karena mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka mengaitkan antara tulisan dan makna. Dengan demikian, penggunaan media visual seperti gambar dan kartu kata dapat meningkatkan minat belajar, memperjelas materi, serta membantu siswa dalam mengenali kata dan memahami bacaan dengan lebih mudah. (Arsyad, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan media pembelajaran dalam membantu keterampilan membaca siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas sudah diterapkan namun masih terbebas dengan ketersediaan media di sekolah. Guru masih dominan menggunakan media sederhana seperti papan tulis dan buku teks, meskipun telah didukung dengan penggunaan media lain seperti gambar, kartu kata, dan tabel suku kata.

Media pembelajaran tersebut terbukti cukup membantu dalam menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman bacaan, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Namun, pemanfaatannya masih memerlukan pendampingan guru agar lebih efektif dan merata bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan variasi dan inovasi media pembelajaran yang lebih beragam serta strategi penggunaan yang tepat agar keterampilan membaca siswa dapat meningkat secara maksimal.

4. Pemberian motivasional

Pemberian motivasional merupakan upaya guru dalam memberikan dorongan, semangat, dan rangsangan kepada siswa agar memiliki keinginan belajar yang tinggi.

Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar siswa.

Dalam pembelajaran, motivasi dapat diberikan melalui berbagai cara seperti pemberian pujian, perhatian, dan penghargaan sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, pemberian motivasi sangat penting karena dapat meningkatkan keaktifan, ketekunan, dan semangat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar membaca siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas. Guru secara aktif memberikan dorongan, pujian, serta perhatian khusus kepada siswa, terutama yang mengalami kesulitan membaca.

Upaya motivasi yang dilakukan, seperti pemberian pujian, hadiah sederhana, serta pendampingan langsung, terbukti mampu membuat siswa lebih berani untuk mencoba membaca meskipun belum lancar. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah melalui program literasi dan pemberian penghargaan juga turut memperkuat semangat belajar siswa. Dengan demikian, motivasi yang diberikan secara konsisten dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, keaktifan, serta kemampuan membaca siswa secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada paparan data dan pembahasan mengenai problematika guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar pada siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2025–2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan membaca lancar yang dialami siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan dalam kemampuan membaca siswa. Kesulitan tersebut meliputi siswa yang terbata-bata saat membaca, ketidakmampuan dalam melafalkan huruf dan kata dengan tepat, kesulitan memahami isi bacaan, serta rendahnya intonasi dan kecepatan membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap membaca permulaan, sehingga belum mampu membaca secara lancar dan memahami bacaan secara optimal. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya penguasaan huruf dan bunyi, keterbatasan kosakata, rendahnya minat baca, serta kurangnya latihan membaca baik di sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih perlu ditingkatkan melalui upaya yang berkelanjutan, seperti pemberian bimbingan intensif, latihan membaca secara rutin, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Upaya tersebut penting dilakukan agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek kelancaran, ketepatan, maupun pemahaman isi bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Problematika tersebut

meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya media pendukung, rendahnya motivasi belajar siswa, serta minimnya dukungan dari orang tua. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru belum dapat memberikan bimbingan dan latihan membaca secara maksimal, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, kurangnya media pendukung membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif dalam membantu pemahaman siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi hambatan, karena siswa cenderung kurang aktif, kurang percaya diri, dan tidak terbiasa membaca. Di sisi lain, minimnya dukungan orang tua turut mempengaruhi rendahnya kebiasaan membaca siswa di rumah. Secara keseluruhan, problematika tersebut menunjukkan bahwa upaya mengatasi kesulitan membaca lancar tidak hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor waktu, media pembelajaran, motivasi siswa, serta dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, penggunaan strategi serta media yang tepat, serta peningkatan motivasi belajar agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca lancar siswa kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan beberapa strategi yang cukup efektif, yaitu strategi fonetik, pembiasaan membaca, penggunaan media visual, dan pemberian motivasional. Penerapan strategi fonetik membantu siswa dalam mengenali huruf, bunyi, serta menggabungkannya menjadi kata sehingga meningkatkan kemampuan membaca secara bertahap. Pembiasaan membaca juga telah dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan literasi, meskipun belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang kurang aktif dan belum memiliki minat baca yang tinggi. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar dan kartu kata cukup membantu dalam menarik perhatian dan mempermudah pemahaman siswa, namun masih perlu variasi dan inovasi agar lebih efektif. Pemberian motivasional oleh guru terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dukungan berupa pujian, perhatian, dan penghargaan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru sudah menunjukkan hasil yang baik dalam membantu mengatasi kesulitan membaca siswa, namun masih diperlukan peningkatan dan pengembangan lebih lanjut agar seluruh siswa dapat mencapai kemampuan membaca yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiyah, S. (2018). *Pembinaan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Khoiriyah, M., & Muryati, S. (2025). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 3 SDN Godog 02 Polokarto Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendas*, 10(3).
- Rahim, F. (2021). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, S. (2023). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slamet. (2014). *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. UNS Press.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. (2022). *Strategi dan Teknik Membaca di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.